

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang produktif. Maka keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya dari pendidik atau guru. Guru yang berkualitas dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas pula. Guru berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan.<sup>2</sup>

Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diamati dari dua sisi, yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Pemahaman peserta didik berhubungan dengan daya serap seorang peserta didik dalam pelajaran. Daya serap peserta didik adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, salah satunya yaitu untuk menyerap materi pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2013), hal. 2

<sup>2</sup> Nurul Imamah dan Ahmad Ma'ruf, *Pengaruh Penerapan Media Videoscribe Untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah akhlaq di Mts Darul Ulum Purwodadi*, Al-Murabbi. Vol. 4 No. 1, Desember 2008, hal. 88

diberikan oleh guru dan proses belajar yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan yang baik pula.<sup>3</sup>

Dalam pencapaian keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan faktor yang paling sentral dan guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksana pembelajaran, maupun penilai pembelajaran. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan itu terjadi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan, penilaian juga harus berorientasi pada penguasaan kemampuan derajat tertentu, dan bukan pada kenaikan kelas, atau pada kelulusan. Evaluasi hasil belajar dilakukan atas hasil pengukuran dari penampilan siswa yaitu kemampuan yang di demonstrasikan.<sup>5</sup>

Secara konseptual Pendidikan Agama Islam diartikan oleh Ramayulis sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Selanjutnya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai fungsi sebagai pengembangan,

---

<sup>3</sup> Septia Rahayu, Skripsi: *Pengaruh Metode Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP AL-ZAHRA Indonesia Pamulang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 2

<sup>4</sup> Muhammad Abdullah, *Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Pembinaan Guru Di Kecamatan Gempol Pasuruan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012), hal. 1

<sup>5</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2001), cet III, hal. 5-7

penyaluran, perbaikan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, pencegahan, serta penyesuaian dan sumber lain.<sup>6</sup>

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) siswa diberi berbagai macam pengetahuan dan keterampilan antara lain: ilmu sains (IPA), ilmu sosial (IPS), Fiqih, Matematika dan lain-lain. Pada umumnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar dan menyampaikan materi masih mendominasi dengan metode ceramah walaupun dalam pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang sudah ada seperti power point maupun dengan demonstrasi.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di MI Al Huda Gempolsari Tanggulangin Sidoarjo, pada proses pembelajaran Fiqih di kelas 4 menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih berlangsung secara monoton.<sup>7</sup> Peserta didik kurang memahami konsep Fiqih dan cenderung hanya menghafal apa yang telah diberikan oleh guru. Sehingga hasil belajar peserta didik pun kurang maksimal. Kondisi pembelajaran Fiqih dianggap membosankan, maka diperlukan metode yang baru agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada bidang studi Fiqih adalah kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap pelajaran Fiqih yang memang banyak mempelajari tentang tata cara dalam beribadah dan terkesan berulang-ulang materinya serta materi pun dapat mereka temukan di TPA tempat mereka mengaji. Hal ini juga dipengaruhi kurangnya motivasi dari orang tua untuk menekankan pentingnya ilmu Fiqih bagi kehidupan peserta didik dalam sehari-hari, pengulangan materi dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi yang

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21

<sup>7</sup> Data Dokumentasi tanggal 11 mei 2021

terkesan membosankan, metode penyampaian materi yang monoton dan kurang menarik dari guru, dan kurangnya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran oleh guru, serta kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan media berbasis teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Untuk itulah perlu adanya metode pendamping selain metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran Fiqih, Agar kegiatan belajar tidak terkesan monoton dan membosankan bagi siswa. Metode Numbered Head Together<sup>8</sup> merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas. Metode NHT merupakan metode kooperatif untuk membantu peserta didik agar tetap fokus dan mau menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.<sup>9</sup>

Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini para siswa memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama, sementara guru hanya menjadi fasilitator dan motivator dalam kegiatan siswa. Dalam artian kegiatan pembelajaran ini berpusat pada siswa dan mereka yang bertanggung jawabkan dari hasil pembelajarannya.

NHT adalah salah satu metode pembelajaran dimana dalam tahap awal pelaksanaannya membentuk kelompok kecil di dalam kelas dan melakukan diskusi kelompok dengan masing-masing peserta didik diberikan nomor di kepala, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk berkreasi karena jumlah kelompok relative sedikit, sehingga peserta didik akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk menyampaikan ide serta lebih mudah dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dalam penggunaan metode ini semua peserta didik dituntut untuk siap dalam menerima pelajaran karena guru akan memanggil acak nomor yang sudah diberikan

---

<sup>8</sup> Untuk menggunakan kalimat Numbered Head Together pada lembar-lembar berikutnya, penulis menggunakan singkatan NHT agar lebih mudah dalam penyebutan.

<sup>9</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), cet.6, hal. 106

kepada masing-masing peserta didik, peserta didik yang nomornya dipanggil harus maju kedepan mengerjakan soal yang diberikan, hal ini untuk melatih kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri serta menyampaikan hasil kerjanya kepada orang lain.

Penerapan metode pembelajaran NHT ini dengan alasan, siswa dapat diharapkan mampu bekerja sama dalam satu kelompok. Jadi, ketika dalam satu kelompok siswa mampu berinteraksi dengan sesama dan saling bertukar pengetahuan. Apabila salah satu anggota kelompok belum memahami materi, mereka bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Metode Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebelum penggunaan metode NHT di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sesudah penggunaan metode NHT di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebelum penggunaan metode NHT di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sesudah penggunaan metode NHT di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa : Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin.
2. Bagi guru : Meningkatkan kualitas dan menambah wawasan dalam pembelajaran fiqih
3. Bagi pihak sekolah : Sebagai sumbangan kepada pihak sekolah
5. Bagi peneliti : Sebagai sumbangan pemikiran untuk kemajuan pendidikan kedepan.

#### **E. Definisi Istilah**

1. **Pengaruh:** Daya yang ada atau timbul dari suatu perbuatan seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>10</sup>
2. **Metode Numbered Head Together:** Pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap kelas tradisional.
3. **Hasil Belajar:** hasil-hasil pelajaran oleh guru kepada siswa dalam jenjang waktu tertentu.<sup>11</sup>
4. **Siswa:** Orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur.<sup>12</sup>
5. **MI AL Huda Gempolsari Tanggulangin:** Sebuah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Departemen Agama. Berdiri sejak tahun 1956 dengan akreditasi B, lokasi lembaga pendidikan ini berada di Jl. Jamaluddin No.1 Gempolsari Tanggulangin Sidoarjo.<sup>13</sup>

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah MI AL HUDA Gempolsari

### 2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV

### 3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei - 15 Juni 2021

### 4. Variable Penelitian

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, hal. 849

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 33

<sup>12</sup> Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989.

<sup>13</sup> Data dokumentasi, 5 Mei 2021

Pada dasarnya variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu:

- a. Variabel bebas : Metode Pembelajaran *Numbered Head Together*
- b. Variabel terikat : Hasil Belajar Siswa

#### 5. Indikator Variabel

Setelah mengetahui variabel pada penelitian ini maka dilanjutkan mengemukakan indikator dari variabel yang akan diteliti. Indikatornya adalah:

- a. Pengaruh metode pembelajaran *numbered head together*
  - 1) Memudahkan dalam pembagian tugas
  - 2) Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya
  - 3) Setiap siswa menjadi siap
  - 4) Guru mudah memonitor
  - 5) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
  - 6) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- b. Hasil Belajar
  - 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang dianjurkan mencapai prestasi yang tinggi.
  - 2) Perilaku yang digariskan pada tujuan pengajaran telah dicapai oleh para siswa baik secara individu maupun kelompok.
  - 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial, mengantarkan materi tahap berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA), hal.38

<sup>15</sup> Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016), hal. 34-35